



## Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kepatuhan terhadap Prinsip Tujuh Benar dalam Pemberian Obat pada Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Sigli: Studi Cross-Sectional

Rizal Akmal<sup>1</sup>, Fauziah<sup>2\*</sup>, Syamsul Bahri<sup>3</sup>, Fitriani<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Keperawatan, Fakultas Kesehatan Teknologi dan Sains, Universitas Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, Indonesia

<sup>3</sup> Departemen Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Kesehatan Teknologi dan Sains, Universitas Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, Indonesia

<sup>4</sup> Departemen Informatika Medis, Fakultas Kesehatan Teknologi dan Sains, Universitas Bumi Persada, Kota Lhokseumawe, Indonesia

### ABSTRAK

Kesalahan pemberian obat masih menjadi masalah utama dalam keselamatan pasien, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk beban kerja perawat. Penerapan prinsip tujuh benar merupakan upaya penting dalam mencegah medication error. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara beban kerja perawat dengan ketepatan penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 46 perawat diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner beban kerja dan lembar observasi prinsip tujuh benar. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan  $p < 0.05$ . Sebagian besar perawat memiliki beban kerja sedang (60.87%) dan patuh dalam penerapan prinsip tujuh benar (56.52%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan penerapan prinsip tujuh benar ( $p = 0.002$ ) dengan koefisien korelasi -0.454 yang menunjukkan hubungan negatif dengan kekuatan sedang. Terdapat hubungan beban kerja perawat dengan ketepatan penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat dengan penurunan tingkat kepatuhan.

**Kata kunci:** Beban Kerja, Keselamatan Pasien, Kepatuhan Perawat, Pemberian Obat, Tujuh Benar

### ABSTRACT

*Medication errors remain a major issue in patient safety and can be influenced by various factors, including nurses' workload. The implementation of the seven rights principle is essential in preventing medication errors. This study aimed to analyze the relationship between nurses' workload and the accuracy of implementing the seven rights principle in medication administration. This study used an analytical observational design with a cross-sectional approach. A total of 46 nurses were selected using total sampling technique. Data were collected using a workload questionnaire and an observation checklist of the seven rights principle. Data were analyzed using Spearman Rank test with a significance level of  $p < 0.05$ . Most nurses had a moderate workload (60.87%) and were compliant with the seven rights principle (56.52%). Statistical analysis showed a significant relationship between workload and the implementation of the seven rights principle ( $p = 0.002$ ) with a correlation coefficient of -0.454, indicating a moderate negative correlation. There was a significant relationship between nurses' workload and adherence to the Seven Rights principles in medication administration, where higher workload levels were associated with lower adherence.*

**Keywords:** Medication Administration, Nurse Compliance, Patient Safety, Seven Rights, Workload

Koresponden:

Nama : Fauziah  
Alamat : Alue Awe, Kec. Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh  
No. Hp : Harus aktif  
e-mail : ns.fauziah1982@gmail.com

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pelayanan yang komprehensif, meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif [1]. Dalam sistem pelayanan tersebut, perawat menjadi tenaga kesehatan yang memiliki proporsi terbesar serta intensitas interaksi paling tinggi dengan pasien dibandingkan profesi kesehatan lainnya. Perawat tidak hanya menjalankan fungsi mandiri, tetapi juga fungsi kolaboratif dan dependen, termasuk dalam pelaksanaan terapi medis seperti pemberian obat [2]. Oleh karena itu, kualitas pelayanan keperawatan sangat ditentukan oleh kinerja perawat, khususnya dalam menjamin keselamatan pasien (*patient safety*), yang salah satunya diwujudkan melalui ketepatan dalam pemberian obat [3].

Pemberian obat merupakan salah satu tindakan keperawatan yang memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kesalahan (*medication error*) jika tidak dilakukan sesuai standar prosedur. Untuk meminimalkan risiko tersebut, perawat wajib menerapkan prinsip “tujuh benar” yang meliputi benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu, benar cara, benar dokumentasi, dan benar indikasi. Prinsip ini menjadi indikator penting dalam menjaga keselamatan pasien serta kualitas pelayanan keperawatan [4]. Namun, dalam praktiknya, penerapan prinsip ini seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah beban kerja perawat yang dapat memengaruhi konsentrasi, ketelitian, dan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur [4].

Secara global, masalah *medication error* masih menjadi isu serius dalam sistem pelayanan kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa kesalahan pengobatan menyumbang jutaan kejadian cedera setiap tahunnya, bahkan menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan [5]. Di beberapa negara maju, angka kejadian kesalahan medis dilaporkan mencapai puluhan ribu kasus kematian per tahun akibat kesalahan dalam pelayanan kesehatan, termasuk pemberian obat. Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa kesalahan waktu pemberian obat mencapai 46.9%, salah pasien 25.4%, dan kesalahan dosis sebesar 9.2%. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap prinsip pemberian obat masih menjadi masalah universal yang perlu mendapat perhatian serius [4,6].

Di Indonesia, *medication error* masih menjadi salah satu tantangan dalam upaya peningkatan keselamatan pasien. Namun, besarnya kejadian *medication error* secara nasional sulit ditentukan secara pasti karena sistem pelaporan insiden keselamatan pasien masih menghadapi masalah *underreporting*, variasi mekanisme pelaporan antar fasilitas kesehatan, serta keterbatasan publikasi data yang terintegrasi secara nasional [7]. Beberapa laporan dari Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) dan berbagai penelitian di rumah sakit Indonesia menunjukkan bahwa kesalahan pemberian obat merupakan salah satu jenis insiden yang sering dilaporkan dalam praktik pelayanan kesehatan. Meskipun angka kejadian yang dilaporkan bervariasi antar rumah sakit dan wilayah, temuan tersebut menunjukkan bahwa *medication error* masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian serius karena berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap keselamatan pasien dan mutu pelayanan kesehatan [8].

Di tingkat lokal, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Tgk Chik di Tiro Sigli, ditemukan bahwa sebagian besar perawat mengalami beban kerja sedang hingga tinggi akibat tingginya jumlah pasien, tugas administratif, serta tuntutan pelayanan yang kompleks. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi konsentrasi dan kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip tujuh benar pada pemberian obat. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek prinsip tujuh benar yang belum diterapkan secara optimal dalam praktik sehari-hari, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara standar pelayanan keperawatan yang ideal dengan praktik di lapangan. Secara normatif, perawat dituntut untuk selalu menerapkan prinsip tujuh benar dalam setiap pemberian obat, namun kenyataannya masih ditemukan ketidaksesuaian akibat berbagai faktor, terutama beban kerja yang berlebihan [6,9,10]. Kondisi ini mencerminkan adanya gap fenomena, yaitu

ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan kapasitas sumber daya manusia yang tersedia. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka berpotensi meningkatkan kejadian tidak diharapkan (KTD) serta menurunkan mutu pelayanan rumah sakit.

Selain itu, terdapat gap penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun banyak studi telah membahas tentang medication error dan keselamatan pasien, namun kajian yang secara spesifik menghubungkan beban kerja perawat dengan ketepatan penerapan prinsip tujuh benar masih terbatas, khususnya di rumah sakit daerah seperti RSUD Sigli. Beberapa penelitian lebih banyak menyoroti faktor pengetahuan, sikap, atau supervisi, sementara faktor beban kerja sebagai determinan utama kinerja perawat belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan bukti empiris yang kontekstual.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan keselamatan pasien melalui optimalisasi kinerja perawat dalam pemberian obat. Beban kerja yang tidak seimbang dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, yang berdampak pada penurunan konsentrasi serta meningkatnya risiko kesalahan. Novelty (kebaruan) penelitian ini adalah fokus pada analisis hubungan beban kerja dengan ketepatan penerapan prinsip tujuh benar secara spesifik di ruang rawat inap rumah sakit daerah, dengan pendekatan korelasional yang memberikan gambaran nyata kondisi lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan terkait manajemen beban kerja perawat dan peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara beban kerja perawat dengan ketepatan penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat pada pasien di ruang rawat inap RSUD Sigli. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang manajemen keperawatan dan keselamatan pasien. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen rumah sakit dalam mengatur distribusi beban kerja serta meningkatkan kepatuhan perawat terhadap standar prosedur pemberian obat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan ketepatan penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat, dimana semakin tinggi beban kerja perawat maka semakin rendah tingkat ketepatan penerapan prinsip tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan dalam waktu yang bersamaan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja perawat dengan ketepatan penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat. Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap RSUD Tgk Chik di Tiro Sigli yang meliputi ruang B, C, D, dan E, dengan waktu penelitian dilakukan pada periode Maret–Mei 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan tingginya aktivitas pelayanan keperawatan serta variasi beban kerja perawat yang berpotensi memengaruhi kinerja dalam pemberian obat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap RSUD Tgk Chik di Tiro Sigli sebanyak 46 orang. Sampel penelitian diambil dengan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana yang bekerja aktif di ruang rawat inap, memiliki masa kerja minimal 1 tahun, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi adalah perawat yang sedang cuti, sakit, atau tidak berada di tempat saat penelitian berlangsung. Penentuan ukuran sampel tidak menggunakan rumus khusus karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan untuk dilakukan total sampling, sehingga dapat meningkatkan kekuatan analisis dan meminimalkan bias seleksi.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu beban kerja perawat, dan variabel dependen yaitu kepatuhan terhadap prinsip tujuh benar dalam pemberian obat. Selain itu, diidentifikasi pula

variabel perancu potensial seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, serta faktor lingkungan kerja yang dapat memengaruhi hubungan antara kedua variabel utama. Beban kerja perawat diukur menggunakan kuesioner National Aeronautics and Space Administration Task Load Index (NASA-TLX) yang telah dimodifikasi sesuai konteks pelayanan keperawatan. Instrumen ini terdiri dari enam dimensi yaitu mental demand, physical demand, temporal demand, performance, effort, dan frustration level. Skor total beban kerja diperoleh dari penjumlahan seluruh item kemudian dikategorikan menjadi beban kerja ringan, sedang, dan berat berdasarkan nilai cut-off yang telah ditetapkan dalam pedoman instrumen [11]. Sedangkan kepatuhan terhadap prinsip tujuh benar dalam pemberian obat didefinisikan sebagai tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu, benar cara, benar dokumentasi, dan benar indikasi pada setiap tindakan pemberian obat yang dilakukan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner beban kerja dan lembar observasi penerapan prinsip tujuh benar. Kuesioner beban kerja menggunakan instrumen NASA-TLX yang telah dimodifikasi dan terdiri dari sejumlah item pertanyaan dengan skala Likert untuk mengukur persepsi beban kerja perawat. Kategori beban kerja ditentukan berdasarkan skor total yang diperoleh responden, yaitu ringan, sedang, dan berat. Lembar observasi penerapan prinsip tujuh benar disusun berdasarkan standar praktik keperawatan dari Potter dan Perry [12], yang mencakup tujuh indikator utama pemberian obat. Validitas instrumen diuji menggunakan uji validitas isi (content validity) oleh ahli keperawatan, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan uji Cronbach's alpha dengan nilai  $>0.70$  yang menunjukkan bahwa instrumen reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner beban kerja serta observasi langsung terhadap praktik pemberian obat oleh perawat menggunakan lembar observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi rumah sakit terkait jumlah tenaga perawat dan distribusi kerja. Observasi penerapan prinsip tujuh benar dilakukan secara langsung oleh peneliti yang telah mendapatkan pelatihan penggunaan instrumen observasi. Setiap responden diobservasi sebanyak satu kali pada saat melaksanakan pemberian obat sesuai jadwal kerja rutin. Penilaian dilakukan menggunakan checklist yang memuat tujuh komponen prinsip tujuh benar. Setiap komponen yang dilaksanakan dengan benar diberi skor 1 dan yang tidak dilaksanakan diberi skor 0. Skor total kemudian dikategorikan menjadi patuh, cukup patuh, dan kurang patuh berdasarkan persentase indikator yang terpenuhi. Karena penelitian ini tidak membandingkan antar kelompok intervensi, maka metode penilaian dilakukan secara seragam pada seluruh responden untuk menjaga konsistensi pengukuran.

Untuk meminimalkan potensi bias, peneliti melakukan beberapa upaya, antara lain menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, memberikan pelatihan kepada observer mengenai prosedur observasi dan kriteria penilaian setiap indikator prinsip tujuh benar, serta melakukan observasi secara langsung dalam kondisi kerja normal tanpa intervensi. Selain itu, peneliti juga menjaga kerahasiaan data responden untuk mengurangi bias sosial (social desirability bias) serta memastikan responden mengisi kuesioner secara jujur. Bias seleksi diminimalkan dengan menggunakan total sampling, sedangkan bias informasi dikurangi dengan penggunaan instrumen standar dan prosedur pengumpulan data yang sistematis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin dari pihak rumah sakit dan persetujuan etik penelitian. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian kepada responden dan meminta informed consent. Selanjutnya, responden diminta mengisi kuesioner beban kerja, kemudian peneliti melakukan observasi terhadap praktik pemberian obat sesuai jadwal kerja perawat. Data yang telah terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya (editing), diberi kode (coding), dan dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan bantuan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden

serta distribusi masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja perawat dengan penerapan prinsip tujuh benar menggunakan uji korelasi Spearman Rank karena data berskala ordinal. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai  $p < 0,05$  dengan tingkat kepercayaan 95%. Jika nilai  $p$  lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan ketepatan penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap RSUD Tgk Chik di Tiro Sigli**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	34	73.91
	Laki-laki	12	26.09
Usia	25–40 tahun	12	26.09
	41–50 tahun	16	34.78
	51–55 tahun	18	39.13
Pendidikan	Ners	20	43.48
	D3	26	56.52
Masa Kerja	1–4 tahun	16	34.78
	5–9 tahun	20	43.48
	$\geq 10$ tahun	10	21.74
Status Pernikahan	Belum menikah	23	50.00
	Sudah menikah	23	50.00

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 orang (73.91%), sedangkan laki-laki sebanyak 12 orang (26.09%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia 51–55 tahun yaitu sebanyak 18 orang (39.13%), diikuti usia 41–50 tahun sebanyak 16 orang (34.78%), dan usia 25–40 tahun sebanyak 12 orang (26.09%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan D3 yaitu 26 orang (56.52%), sedangkan pendidikan Ners sebanyak 20 orang (43.48%). Berdasarkan masa kerja, mayoritas responden memiliki masa kerja 5–9 tahun yaitu sebanyak 20 orang (43.48%), diikuti masa kerja 1–4 tahun sebanyak 16 orang (34.78%), dan  $\geq 10$  tahun sebanyak 10 orang (21.74%). Untuk status pernikahan, jumlah responden antara yang belum menikah dan sudah menikah seimbang yaitu masing-masing 23 orang (50%).

**Tabel 2. Distribusi Beban Kerja dan Ketepatan Penerapan Prinsip Tujuh Benar dalam Pemberian Obat pada Perawat**

Beban Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	14	30.43
Sedang	28	60.87
Berat	4	8.70
<b>Kepatuhan</b>		
Kurang patuh	4	8.70
Cukup patuh	16	34.78
Patuh	26	56.52

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar perawat memiliki beban kerja dalam kategori sedang yaitu sebanyak 28 orang (60.87%), diikuti kategori ringan sebanyak 14 orang (30.43%), dan kategori berat sebanyak 4 orang

(8.70%). Sementara itu, berdasarkan ketepatan penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat, sebagian besar perawat termasuk dalam kategori patuh yaitu sebanyak 26 orang (56.52%), diikuti kategori cukup patuh sebanyak 16 orang (34.78%), dan kategori kurang patuh sebanyak 4 orang (8.70%).

**Tabel 3. Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Penerapan Prinsip Tujuh Benar**

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (p-value)
<b>Beban kerja * Penerapan 7 benar</b>	-0,454	0.002

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat dengan nilai  $p = 0.002$  ( $p < 0.05$ ). Nilai koefisien korelasi sebesar -0.454 menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang dan arah negatif, yang berarti semakin tinggi beban kerja perawat maka semakin rendah tingkat kepatuhan dalam penerapan prinsip tujuh benar. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan ketepatan penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara beban kerja perawat dengan ketepatan penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat di ruang rawat inap RSUD Tgk Chik di Tiro Sigi. Berdasarkan hasil analisis, tujuan penelitian telah tercapai, dimana ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan penerapan prinsip tujuh benar, dengan nilai  $p < 0.05$  dan koefisien korelasi sebesar -0.454. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja perawat, maka semakin rendah tingkat kepatuhan dalam penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat. Hal ini mengindikasikan bahwa beban kerja merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas pelayanan keperawatan, khususnya dalam aspek keselamatan pasien.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki beban kerja kategori sedang (60.87%) dan sebagian besar juga berada dalam kategori patuh terhadap prinsip tujuh benar (56.52%). Namun demikian, masih terdapat perawat yang cukup patuh dan kurang patuh, yang menunjukkan bahwa kepatuhan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh tingginya tuntutan pekerjaan, jumlah pasien yang tidak sebanding dengan jumlah perawat, serta adanya tugas tambahan non-klinis seperti dokumentasi dan administrasi. Selain itu, faktor kelelahan akibat shift kerja dan overtime juga dapat menurunkan konsentrasi dan ketelitian perawat dalam menjalankan prosedur pemberian obat secara tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansar et al. [13] menemukan bahwa beban kerja memiliki hubungan signifikan dengan kesalahan pemberian obat pada perawat di rumah sakit, dimana perawat dengan beban kerja tinggi memiliki risiko lebih besar melakukan medication error. Penelitian lain Saifuddin et al. [8] juga menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi berkorelasi dengan menurunnya ketepatan dalam pemberian obat akibat penurunan fokus dan kelelahan kerja. Selain itu, penelitian Tyas et al. [14] mengungkapkan bahwa perawat dengan beban kerja berat memiliki kemungkinan dua kali lebih besar melakukan kesalahan dibandingkan dengan perawat dengan beban kerja ringan hingga sedang. Ketiga penelitian tersebut dapat ditemukan dalam indeks Google Scholar dan memperkuat hasil penelitian ini bahwa beban kerja merupakan determinan penting dalam keselamatan pasien.

Meskipun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa studi melaporkan bahwa hubungan antara beban kerja dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien tidak selalu signifikan setelah dikontrol dengan faktor-faktor lain seperti pengalaman kerja, tingkat pendidikan, budaya keselamatan pasien, supervisi kepala ruangan, dan ketersediaan sumber daya. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh variasi karakteristik responden, metode pengukuran beban kerja, instrumen observasi

yang digunakan, serta perbedaan sistem manajemen keperawatan pada masing-masing rumah sakit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap prinsip tujuh benar merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh beban kerja semata.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Workload Stress Theory yang menyatakan bahwa beban kerja yang tinggi akan meningkatkan stres kerja, yang berdampak pada penurunan performa individu. Ketika perawat mengalami beban kerja berlebih, terjadi penurunan kapasitas kognitif seperti perhatian, memori kerja, dan kemampuan pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan risiko kesalahan dalam tindakan klinis. Selain itu, teori Human Error oleh James Reason (Swiss Cheese Model) menjelaskan bahwa kesalahan tidak hanya disebabkan oleh individu, tetapi juga oleh sistem yang memiliki celah, seperti kurangnya tenaga, beban kerja tinggi, dan sistem manajemen yang kurang optimal. Dalam konteks ini, beban kerja yang tinggi menjadi salah satu “lubang” dalam sistem yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pemberian obat [15].

Alasan yang mendasari temuan penelitian ini adalah adanya ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan kapasitas perawat. Beban kerja yang tinggi menyebabkan perawat bekerja dalam kondisi tergesa-gesa, sehingga cenderung melewatkan beberapa prosedur penting seperti verifikasi identitas pasien atau dokumentasi. Selain itu, kelelahan fisik akibat aktivitas yang terus-menerus serta kelelahan mental akibat tekanan kerja dapat menurunkan kewaspadaan (alertness) perawat. Faktor lain yang berkontribusi adalah kurangnya dukungan sistem seperti supervisi yang tidak optimal, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta budaya keselamatan pasien yang belum sepenuhnya terinternalisasi. Kondisi ini secara kumulatif menyebabkan penurunan kepatuhan terhadap prinsip tujuh benar [16].

Hubungan antara beban kerja dengan penerapan prinsip tujuh benar dalam penelitian ini menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan sedang. Hal ini berarti bahwa peningkatan beban kerja akan diikuti oleh penurunan kepatuhan terhadap standar pemberian obat. Korelasi ini terjadi karena beban kerja memengaruhi aspek kognitif dan psikologis perawat, seperti konsentrasi, ketelitian, dan motivasi kerja. Dalam kondisi beban kerja tinggi, perawat cenderung memprioritaskan penyelesaian tugas secara cepat dibandingkan dengan ketepatan prosedur, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kesalahan. Selain itu, tekanan waktu (time pressure) juga menjadi faktor penting yang menyebabkan perawat tidak dapat menjalankan seluruh prinsip tujuh benar secara optimal [17].

Meskipun ditemukan hubungan yang signifikan, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena terdapat kemungkinan pengaruh faktor perancu (confounding factors) yang tidak dianalisis lebih lanjut. Faktor seperti lama masa kerja, tingkat pendidikan, pelatihan keselamatan pasien, rasio perawat terhadap pasien, dukungan manajemen, serta budaya keselamatan pasien di unit kerja dapat memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap prinsip tujuh benar. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini belum tentu sepenuhnya mencerminkan pengaruh langsung beban kerja terhadap kepatuhan perawat.

Secara lebih lanjut, hubungan ini juga menunjukkan bahwa beban kerja dapat berperan sebagai faktor risiko terhadap kejadian tidak diharapkan (KTD) di rumah sakit. Ketika beban kerja meningkat, maka tingkat kelelahan dan stres kerja juga meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pelayanan. Oleh karena itu, pengelolaan beban kerja menjadi aspek penting dalam manajemen keperawatan untuk meningkatkan keselamatan pasien. Intervensi seperti penambahan tenaga perawat, pengaturan shift kerja yang seimbang, serta penggunaan teknologi dalam dokumentasi dapat membantu mengurangi beban kerja dan meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip pemberian obat [18].

Dampak dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa beban kerja perawat memiliki pengaruh signifikan terhadap keselamatan pasien melalui penerapan prinsip tujuh benar. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi manajemen rumah sakit untuk melakukan evaluasi terhadap distribusi tenaga kerja serta meningkatkan sistem supervisi dan pelatihan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain dilakukan

hanya di satu rumah sakit dengan jumlah sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Metode observasi yang digunakan berpotensi menimbulkan bias Hawthorne effect, dimana responden dapat mengubah perilakunya saat diamati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas serta pendekatan mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian ini juga memiliki potensi bias yang perlu dipertimbangkan. Pengumpulan data kepatuhan dilakukan melalui observasi langsung sehingga memungkinkan terjadinya Hawthorne effect, yaitu perubahan perilaku responden karena mengetahui bahwa mereka sedang diamati. Kondisi ini dapat menyebabkan tingkat kepatuhan yang terukur menjadi lebih tinggi dibandingkan kondisi sebenarnya. Selain itu, pengukuran beban kerja menggunakan kuesioner yang bersifat subjektif sehingga sangat bergantung pada persepsi masing-masing responden. Perbedaan persepsi individu terhadap beban kerja dapat menimbulkan bias informasi (information bias).

Keterbatasan lain penelitian ini adalah penggunaan desain cross-sectional yang hanya mengukur variabel pada satu waktu pengamatan. Desain ini memungkinkan identifikasi hubungan statistik antar variabel, namun tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Dengan demikian, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa beban kerja merupakan penyebab utama rendahnya kepatuhan terhadap prinsip tujuh benar. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu rumah sakit dengan jumlah sampel yang relatif kecil sehingga kemampuan generalisasi hasil ke rumah sakit lain masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort serta melibatkan beberapa rumah sakit dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai hubungan antara beban kerja dan kepatuhan terhadap prinsip tujuh benar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap RSUD Tgk Chik di Tiro Sigli memiliki beban kerja dalam kategori sedang dan mayoritas menunjukkan kepatuhan dalam penerapan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan kepatuhan terhadap prinsip tujuh benar dalam pemberian obat, dengan arah hubungan negatif yang berarti semakin tinggi beban kerja maka semakin rendah tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip tujuh benar. Temuan ini menunjukkan bahwa beban kerja berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur pemberian obat sesuai standar yang berlaku.

Diharapkan pihak manajemen rumah sakit dapat melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap beban kerja perawat melalui pengaturan jumlah tenaga dan distribusi kerja yang lebih seimbang. Perawat diharapkan tetap meningkatkan ketelitian dan kepatuhan terhadap prinsip tujuh benar dalam setiap pemberian obat. Institusi pendidikan juga diharapkan dapat memperkuat pembelajaran terkait keselamatan pasien dan manajemen beban kerja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang memengaruhi penerapan prinsip pemberian obat dengan cakupan sampel yang lebih luas serta menggunakan desain penelitian yang memungkinkan analisis hubungan sebab-akibat dan mengukur luaran klinis seperti medication error atau indikator keselamatan pasien secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Smith JM, Upchurch L. Nurses' Use of The Five Rights of Medication Administration In A Comprehensive Care Unit: A Best Practice Implementation Project. *JBIEvid Implement*. 2025;10–1097. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Ahsan A, Noviyanti LW, Primanoviasari TS. Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Penerapan Prinsip Tujuh Benar Dalam Pemberian Obat Pada Pasien di Ruang Rawat Inap. *J Kesehatan*

- Mesencephalon. 2018;4(2). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Al-Nasri A, Saadi RAL, Rasbi JAL, Rajhi EAL, Harbi BAL, Alawi KAL, et al. Medication administration practices among nurses: an observational study from Oman. *Br J Nurs Stud.* 2023;3(2):1–11. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  4. Primanoviasari TS. Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Penerapan Prinsip Tujuh Benar Dalam Pemberian Obat Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap. Universitas Brawijaya; 2018. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  5. Kusnan A, Binekada IMC, Susanty S, Hajri WS, Afrini IM, Syam Y. Safe Injection Practices And The Incident of Needle Stick Injuries (NSIs). *Enferm Clin.* 2020;30:73–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  6. Nuryani E, Dwiantoro L, Nurmalia D. Faktor-faktor yang meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat. *J Kepemimp Dan Manaj Keperawatan.* 2021;4(1):50–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  7. Mauliana M, Jannah N, Putra A, Yusuf M. Gambaran Penerapan Prinsip Tujuh Benar Pemberian Obat di Rumah Sakit. *Banda Nurs J.* 2025;2(1):21–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  8. Saifuddin A, Prameswari RD, Ayatulloh D. Hubungan Beban Kerja Perawat terhadap Ketepatan Pemberian Antibiotik Profilaksis Pasien Operasi Orthopaedi di Instalasi Bedah Sentral. *J Ind Saf Heal.* 2025;2(1):11–20. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  9. Dwifarin S, Asmaningrum N, Purwandari R, Puthro GD. Penerapan Prinsip Enam Benar Pemberian Obat Oleh Perawat: Studi Kasus. *JKM J Keperawatan Merdeka.* 2023;3(2):118–25. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  10. Sulekale A, Fridayanti A. Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Penerapan Prinsip Tujuh Benar Pemberian Obat Di Rumah Sakit Santa Anna Kendari. *STIK Stella Maris Makassar;* 2023. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  11. Salmi R. Analisis Beban Kerja Mental Dan Fisik Perawat Bagian Icu Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi Dengan Metode NASA TLX dan Pengukuran Denyut Nadi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; 2020. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  12. Potter PA, Perry AG, Stockert PA, Hall A, Ostendorf WR. *Fundamentals of Nursing-E-Book: Fundamentals of Nursing-E-Book.* Elsevier Health Sciences; 2025. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  13. Ansar NA, Febriani N. Hubungan Work-Life Balance Perawat dengan Medication Administration Error Di Ruang Rawat Inap. *J Ilm Keperawatan (Scientific J Nursing).* 2025;11(2):305–13. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  14. Tyas DYS, Setyorini A, Widianti CR. Hubungan Beban Kerja Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Memberikan Obat Intravena Melalui Venaport. *J Keperawatan Cikini.* 2026;6(02):207–20. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  15. Puspitasari SD, Dewanto A, Holipah H, Muliawan AI. Seven Rights of Medication Administration: Nurses' Knowledge, Attitude, and Compliance. *J Kedokt Brawijaya.* 2022; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  16. Tsegaye D, Alem G, Tessema Z, Alebachew W. Medication administration errors and associated factors among nurses. *Int J Gen Med.* 2020;13:1621. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  17. Nur KRM, Asmaningrum N, Wahyuni S, Putri SA. The Role of The Nurse in Charge of Care in Providing Medication Based on The Six True Medications. 2024; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  18. Hanson A, Haddad LM. Nursing Rights of Medication Administration. In *Treasure Island (FL);* 2026. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]